

## **BERBEDA UNTUK MEMBUAT SUATU PERBEDAAN**

**Berbeda untuk Membuat Suatu Perbedaan**, Bagian 2 – Bicaralah Dengan Berani

Dr. David Platt

27 Agustus, 2006

Allah membuat kita menjadi suatu gereja yang percaya pada kata-kata anda.

Adalah satu kecenderungan yang cukup umum dalam gereja masa kini, dan khususnya dalam gereja-gereja besar, yaitu sering kali terjadi bahwa Firman Allah diminimalkan dan khususnya pemberitaan Firman Allah. Saya pernah berada di sebuah seminar tentang pertumbuhan gereja di New Orleans beberapa tahun yang lalu ketika saya sedang menyelesaikan program Ph.D., dan saya duduk di sana di belakang dan mendengarkan seorang pakar pertumbuhan gereja berbicara tentang bagaimana menumbuhkan gereja di abad ke-21. Dan salah satu tesis utama yang ia promosikan hari itu adalah bahwa peranan khotbah dalam gereja-gereja sedang berkurang, dan pada waktu kita terus mengembangkan gereja, maka peranan khotbah benar-benar akan menjadi jauh lebih kecil, dan musiklah yang datang untuk menggantikan khotbah dalam generasi kita dalam gereja. Dan musik akan menjadi lebih penting sebagai satu jalan yang lebih efektif untuk mempromosikan Injil dalam generasi kita dan bukannya khotbah. Dan apa yang akan kita lihat adalah semacam pembalikan peranan. Bukannya musik melayani pemberitaan Firman, melainkan bahwa seseorang akan berdiri dan berbicara untuk membantu mengarahkan orang-orang kepada musik karena musik dianggap lebih efektif. Saya adalah seorang mahasiswa Ph.D. yang tidak menonjol pada waktu itu, dan saya tidak ingin menjadi berani atau sombong dan mengatakan apa yang sedang saya pikirkan, namun bagian dari diri saya mengharapkan saya melakukannya. Saya benar-benar ingin bertanya kepada orang tersebut, jika memang musik merupakan sarana komunikasi yang lebih efektif dalam generasi kita saat ini, mengapa ia tidak menyanyikan saja presentasinya kepada kita pada hari itu.

Ada sesuatu tentang proklamasi Firman Allah yang telah membawa berkat sepanjang sejarah, dan Allah tidak akan berhenti membawa berkat di abad ke-21. Firman dan proklamasi Firman itu merupakan pusat. Mereka bertekun pertama-tama dalam pengajaran para rasul yang pada dasarnya menjadi inti dari Perjanjian Baru bagi kita, dan banyak yang berdasarkan Perjanjian Lama. Mereka mengabdikan diri kepada Firman dan pengajaran dan proklamasi Firman. Jadi apa yang saya ingin kita lakukan, adalah supaya kita menyelami pada hari ini tentang mengapa hal mengabdikan diri kepada Firman begitu penting pada

waktu itu, dan mengapa saya yakin bahwa bagi kita adalah penting untuk melakukan hal yang sama pada hari ini.

Saya ingin kita berbicara tentang sentralitas yang penting dari Firman, dan bukan hanya tentang Firman, tetapi pemberitaan Firman. Sekarang sebagian dari anda berpikir, "Anda akan memberi kepada kami khotbah tentang khotbah. Bukankah itu pekerjaan anda? Mengapa kita perlu belajar tentang khotbah?" Ada dua alasan. Yang pertama, saya pikir kita perlu belajar tentang khotbah sehingga kita dapat memahami apa yang terjadi ketika kita datang ke sini dan mempelajari Firman Allah bersama-sama. Kita perlu memahami tentang apa yang harus kita harapkan ketika kita datang kepada Firman Allah, karena ada banyak orang saat ini mengklaim diri mereka sebagai pemberita Firman namun Firman Allah tidak pernah ditemukan. Kita perlu menjadi orang yang tahu bagaimana membedakan antara yang benar dan memuliakan Allah dalam khotbah, dan yang tidak. Dan kedua, kita telah berbicara tentang kebangkitan misional. Kita berbicara tentang memohon kepada Allah untuk membangunkan kita sebagai gereja budaya, khususnya di sini di wilayah selatan.

Saya ingin membagikan kepada anda satu kutipan dari seorang pria bernama Martin Lloyd Jones. Ia adalah salah satu pengkhotbah terbesar abad ke-20 yang telah banyak mempelajari tentang gerakan-gerakan kebangunan rohani dan melihat Allah melakukan hal-hal yang luar biasa melalui gereja di London. Ia mengatakan ini, "Setiap studi tentang sejarah gereja, dan khususnya berbagai studi tentang periode-periode besar dari gerakan kebangunan rohani, mendemonstrasikan di atas segalanya satu fakta saja: bahwa gereja Kristen selama semua periode tersebut telah berbicara dengan otoritas. Karakteristik besar dari semua kebangunan rohani adalah otoritas pemberitaan Firman Tuhan. Tampaknya ada sesuatu yang baru, suatu tambahan, dan yang sangat menarik dalam apa yang pengkhotbah beritakan atas nama Allah." Jika kita ingin agar Tuhan membangunkan kita, saya pikir kita perlu untuk memperhatikan FirmanNya.

Kita sedang mempelajari Kisah Para Rasul pasal 2. Kita baru saja mendengar ayat 1 sampai 47 dibacakan. Dan pada dasarnya di tengah-tengah bagian itu apa yang anda dengar adalah gambaran tentang khotbah Petrus. Ini adalah contoh pertama yang kita miliki tentang pengajaran rasul. Itu terjadi ketika Petrus memberitakan khotbah Kristen yang pertama. Maka saya ingin menggunakannya sebagai panduan untuk memimpin kita ke suatu pendalaman tentang mengapa Firman Allah harus menjadi pusat dalam ibadah kita, mengapa hal tersebut tidak dapat ditawar-tawar bagi kita dalam beribadah lebih dari apa pun.

Anda ingat apa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul pasal 2 ayat 5 sampai 13. Kita sudah berbicara tentang hal itu beberapa minggu lalu. Jika anda melihat akhir ayat 11, itu semakin

dekat pada akhir penjelasan tentang berbagai bangsa yang diwakili. Dan Alkitab mengatakan bahwa orang-orang itu berkata, "Kita mendengar mereka menyampaikan Firman Allah dan menyatakan keajaiban Tuhan dalam bahasa kita sendiri," dan pada dasarnya dapat dikatakan bahwa kemungkinan besar hal itu mengacu kepada bahasa-bahasa yang berbeda, persis seperti apa yang telah kita lihat pada masa ini. Dan penggunaan bahasa-bahasa ini mungkin dalam rangka memberitakan Mazmur atau bagian Kitab Suci lainnya dari Perjanjian Lama di mana kebesaran Allah diberitakan dalam semua bahasa yang berbeda. Di dalam pemberitaan itu terdapat ayat-ayat yang sangat dikenal di antara masyarakat Yahudi yang telah berkumpul di sana, tetapi jelas disampaikan dalam berbagai bahasa.

Jadi, hal pertama yang saya ingin kita perhatikan adalah: Mengapa Firman Allah harus menjadi pusat dalam ibadah kita? Nomor satu: Karena Firman itu amat penting. Pada dasarnya saya ingin kita untuk membagikan hal ini menjadi dua bagian yang perlu kita ingat ketika kita datang kepada Firman yang terdapat dalam Kisah Para Rasul pasal 2.

Nomor satu: Kita perlu mengingat pentingnya wahyu Allah. Arti penting dari wahyu Allah. Itulah yang dijelaskan oleh Firman. Ini adalah wahyu Allah. Hal ini berarti bahwa Allah menyatakan diriNya kepada umatNya melalui FirmanNya. Firman itu menyatakan keajaiban-keajaiban Allah. Bagaimana kita mengenal Allah? Kita mendengar wahyu Allah. Kita berbicara tentang wahyu Allah. Dan ini sangat besar maknanya untuk memahami mengapa Firman harus menjadi pusat dalam ibadah kita. Kita perlu mengingat pentingnya wahyu Allah.

Anda melihat dua hal di sini. Pertama, Allah menyatakan diriNya sebagai Firman. Anda ingat ini? Yohanes pasal 1 ayat 1 sampai 14 berbicara tentang Yesus. "Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama Allah dan Firman itu adalah Allah." Tidak dikatakan bahwa pada mulanya adalah drama atau pada mulanya adalah suatu fragmen musik atau pada mulanya adalah suatu tarian interpretatif. Bukan hal-hal itu yang dikatakan dalam permulaan Injil Yohanes. "Pada mulanya adalah Firman." Allah benar-benar menyatakan diriNya, AnakNya digambarkan sebagai Firman. Jika AnakNya yang adalah Allah adalah Firman, maka Allah menunjukkan bahwa Ia menyatakan dirinya sebagai Firman Allah. Ini adalah tentang bagaimana Allah menunjukkan diriNya kepada kita. Jadi pertama-tama Allah menyatakan dirinya sebagai Firman.

Kedua, Allah menyatakan diriNya melalui Firman. Di seluruh Kitab Suci kita melihat Allah menyatakan diriNya kepada umatNya melalui FirmanNya. Saya akan menunjukkan contohnya. Tetaplah pada Kisah Para Rasul pasal 2. Kita akan bolak-balik beberapa kali seperti biasa. Saya ingin anda kembali ke kitab Satu Samuel. Saya ingin anda melihat Satu

Samuel pasal 3. Saya ingin anda melihat gambaran masa itu ketika Firman Allah tidak terlalu diperhatikan, sangat mirip dengan masa kini di mana Firman Allah tidak dihormati. Saya ingin anda melihat pentingnya Firman yang datang kepada umatNya dan Allah menyatakan diriNya melalui Firman.

Saya ingin anda melihat Satu Samuel pasal 3 ayat 1. Ayat ini adalah seperti pendahuluan untuk suatu pertunjukan. Cerita ini adalah tentang Samuel sebagai seorang anak laki-laki. Beberapa dari anda mungkin mengingat cerita ini. Ini tentang Samuel dan Eli, dan Samuel bekerja di bawah Eli. Satu Samuel pasal 3 ayat 1 mengatakan, "Samuel yang muda itu menjadi pelayan Tuhan di bawah pengawasan Eli. Pada masa itu firman Tuhan jarang; penglihatan-penglihatan pun tidak sering." Secara harfiah penglihatan berarti wahyu. Allah tidak menyatakan diriNya. Orang-orang tidak mendengarkan. Allah selalu menyatakan diriNya melalui penciptaan, tetapi orang-orang tidak mendengarkan. Dan "Firman Tuhan adalah jarang." Ada masalah pada waktu itu.

Jadi saya ingin anda melihat apa yang terjadi pada akhir pasal tersebut. Samuel menanggapi panggilan Allah. Dan lihat ayat 21. Saya ingin anda untuk memberi perhatian secara saksama pada ayat ini. Alkitab mengatakan "Tuhan terus muncul di Silo dan di sana ia menyatakan diriNya kepada Samuel" melalui apa? Melalui Firman. Allah menyatakan diriNya melalui Firman-Nya. Begitulah caranya wahyu Allah bekerja.

Ini adalah kunci untuk memahami ibadah. Beberapa minggu yang lalu kami berada di sebuah retreat staf bersama staf ibadah penyembahan. Inilah cara saya menjelaskan tentang penyembahan: Ibadah melibatkan suatu irama antara wahyu dengan respon. Allah menyatakan diri dan kita merespon. Ini bukan hanya dalam arti kita masuk dan bernyanyi, mendengarkan dan meninggalkan. Tidak, itu berarti melihat wahyu Allah, melihat kebesaran dan kemuliaanNya (baik melalui lagu atau pun melalui khotbah), melihat kemuliaanNya yang diwahyukan dan kemudian menanggapi dengan lagu-lagu kita atau dengan hidup kita atau dengan komitmen kita atau dengan persembahan kita dan hal-hal yang berbeda yang kita lakukan dalam ibadah. Itulah yang termasuk dalam ibadah. Dan apa yang Tuhan lakukan adalah bahwa Ia menyatakan diriNya sebagai Firman dan melalui Firman. Di seluruh Perjanjian Baru kita melihat Tuhan bekerja melalui firmanNya.

Ibrani pasal 11 ayat 3 mengatakan Tuhan menciptakan oleh FirmanNya. Hal yang sama terlihat di seluruh Perjanjian Baru. Dalam Markus pasal 4 ayat 39 Yesus berbicara dan laut menjadi tenang. Dalam Markus pasal 1 ayat 25 Yesus berbicara dan Iblis diusir. Dalam Markus pasal 2 ayat 10 Yesus berbicara dan dosa diampuni. Dalam Lukas pasal 18 ayat 42 Yesus berbicara dan orang yang buta dapat melihat. Dalam Lukas pasal 7 ayat 14 Yesus berbicara dan orang mati dibangkitkan. Roma pasal 10 ayat 17 memberitahu kita bahwa

ketika kita menempatkan iman kita pada Tuhan untuk keselamatan, itu adalah hasil dari mendengar Firman Allah. Allah bekerja melalui FirmanNya. Ada kuasa dalam Firman. Jika Firman itu membangkitkan orang mati, memberi penglihatan kepada orang buta, mengusir setan, dan menenangkan laut yang berkecamuk, saya pikir mungkin itu sesuatu yang kita harus perhatikan dalam gereja masa kini.

Jika kita ingin melihat kuasa Allah maka kita harus melihat bahwa ia menyatakan kuasaNya melalui Firman. Itulah pentingnya wahyu Allah. Itulah apa yang terjadi ketika kita mempelajari Alkitab bersama-sama. Kita melihat Firman. Tanpa Firman kita tidak memiliki ibadah. Karena jika kita tidak melihat Allah yang dinyatakan kepada kita maka apa yang akan kitaanggapi? Tapi jangan ketinggalan. Jika Firman tidak menjadi pusat dalam ibadah kita ketika kita datang ke sini minggu demi minggu dan kita akan bernyanyi dan kita akan mengalami sesuatu dalam perasaan, kita dapat menanggapi. Namun jika kita tidak mendengrakan Firman sebagai yang utama, maka apa yang akan kitaanggapi? Kita akan menanggapi emosi kita, kita akan menanggapi hiburan yang kita buat di ruangan ini, dan itu berarti kita telah kehilangan inti ibadah. Tanpa Firman tidak ada ibadah. Tanpa wahyu Allah sebagai Firman melalui Firman kita tidak bisa menyembah. Jadi jika kita meniadakan Firman, ibadah kita menjadi hampa. Ingatlah bahwa Firman itu amat penting. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar dari wahyu Allah.

Tetapi tidak hanya arti penting dari wahyu Allah yang kita ingat. Saya ingin anda mengingat keseriusan dari pemberitaan manusia. Keseriusan pemberitaan manusia. Dan ini adalah hal yang tepat untuk membawa kita masuk ke dalam pemberitaan Firman. Dan kita kembali ke Kisah Para Rasul pasal 2. Apa yang kita lihat terjadi. Ayat 14 mengatakan, "Petrus berdiri bersama sebelas murid yang lain, mengangkat suaranya dan berbicara kepada orang banyak." Anda dapat melingkari kata "berbicara". Secara harfiah kata itu berarti berbicara dengan serius atau berbicara dengan keyakinan. Petrus tidak berdiri untuk mengatakan sebuah lelucon hari itu. Petrus tidak berdiri untuk berbicara bagus. Petrus berdiri dan berkhotbah dengan keseriusan dan keyakinan dalam suaranya. Saya ingin kita memahami mengapa kita melihat Petrus berdiri dan memberitakan Firman dengan begitu serius.

Pertama-tama, pengkhotbah dan tanggung jawabnya dalam Kisah Para Rasul pasal 2 ayat 14 dan tanggung jawab saya pada hari ini. Pengkhotbah menjelaskan suara Allah. Segera kita akan menyelami ke dalam hal ini sedikit lebih mendalam, tetapi pekerjaan pengkhotbah adalah untuk menjelaskan suara Allah, untuk mengungkapkan Firman Allah, untuk menunjukkan Firman Allah kepada orang-orang yang mendengar. Dan itulah yang akan kita lihat bagaimana Petrus melakukannya. Pengkhotbah menjelaskan suara Allah dan kemudian kedua, pengkhotbah mengagungkan kebesaran Allah. Pengkhotbah menjelaskan suara

Allah dan pengkhotbah mengagungkan kebesaran Allah -- menunjukkan keajaiban Allah dan membantu menjelaskan keajaiban-keajaiban itu kepada umatNya.

Jika anda melihat keseluruhan khotbah Petrus, itu adalah khotbah yang secara radikal merupakan khotbah yang berpusat pada Allah. Lihatlah apa yang terjadi. Anda bisa melingkari kalimat-kalimat yang berbeda yang menunjukkan bagaimana Petrus berbicara tentang apa yang Allah telah dilakukan. Di ayat 17 dikatakan, "Pada hari-hari terakhir Allah berkata, 'Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia'." Lihat ayat 22, "Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini: Yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia." Perhatikan ayat 23, ini adalah pernyataan yang cukup mengejutkan, Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, Allah yang telah menyerahkannya ke tangan manusia. Allah yang telah menimpakan murkaNya kepada AnakNya di salib. Ini bukanlah suatu kecelakaan yang di luar rencanaNya bahwa orang-orang membawa Yesus dan menyalibkannya. Itu adalah tujuan Allah yang telah ditetapkan dalam rencanaNya untuk menuangkan murkaNya terhadap dosa dengan cara menimpakannya kepada AnakNya, bukan kepada anda dan saya. Ini bukanlah cara berkhotbah yang berpusat pada manusia, melainkan adalah cara berkhotbah yang berpusat pada Allah. Lihatlah ayat 30: ia adalah seorang nabi dan ia tahu bahwa Allah telah berjanji dengan sumpah bahwa Ia akan menempatkanNya salah satu dari keturunannya di atas takhtanya.

Ayat 32: "Yesus inilah yang telah dibangkitkan dan untuk itu kami semua adalah saksiNya." Lalu Petrus datang kepada klimaksnya dalam ayat 36, "Oleh karena itu biarlah seluruh Israel tahu bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu menjadi Tuhan dan Kristus." Allah telah melakukan semua ini. Sekarang, di titik inilah saya ingin kita mundur sebentar dan mulai memikirkan tentang bagaimana hal ini berhubungan dengan zaman kita. Tugas pengkhotbah adalah untuk menjelaskan suara Allah dan meninggikan kebesaran Allah.

Jadi inilah pertanyaan pertama saya ingin tanyakan kepada kita ketika kita berbicara tentang ibadah kita dan khususnya khotbah kita. Apakah ibadah kita dan khotbah kita berpusat pada manusia ataukah berpusat pada Allah? Kita memiliki kecenderungan untuk datang ke ibadah bersama dan berpikir tentang bagaimana kebutuhan kita dapat terpenuhi, kemudian pergi sambil berpikir apa yang kita bisa dapatkan dari ibadah. Apa yang dapat saya miliki dari pengalaman tersebut? Dan kita ingin melihat bagaimana Firman Allah itu dapat diterapkan dalam hidup kita dan tidak ada yang salah dengan itu. Namun pada saat yang sama, banyak kali terjadi bahwa dalam penekanan kita untuk mencoba mencari tahu bagaimana hal itu diterapkan untuk kita, justru kita melupakan fokus utama pada Kitab Suci dan pada ibadah

yang berpusat pada pribadi Allah dan bukan pada diri kita, dan kita mulai melihat ibadah dan Firman itu melalui cara pandang yang berpusat pada manusia, bukan pada Allah.

Mari saya beri contoh. Saya ingin anda untuk bersama saya kembali ke buku pertama dalam Alkitab: Kejadian pasal 39. Saya ingin memberikan contoh bahwa sering kali kita sebagai pengkhotbah memberikan kontribusi kepada cara pandang terhadap ibadah dan Firman yang berpusat pada manusia

Kita akan melihat sebuah cerita yang mungkin sudah anda kenal dengan baik, yaitu tentang Yusuf dan istri Potifar. Anda ingat bahwa Yusuf bekerja di rumah Potifar. Tuhan telah memberi kepada Yusuf karunia di mata Potifar dan mengangkatnya ke jabatan yang penting, dan Yusuf memiliki banyak banyak tanggung jawab. Akibatnya ketika Yusuf berada di rumah itu ia mulai menghadapi godaan-godaan, terutama dari istri Potifar. Ia menolak godaan itu, ia berlari ketika istri Potifar datang mendekatinya. Tapi ia pada dasarnya dijebak dan dimasukkan ke dalam penjara. Apa yang terjadi adalah setelah ia dimasukkan dalam penjara, ia bekerja di sana dengan beberapa karakter yang aneh dan bernubuat tentang beberapa mimpi mereka, dan mendapat di sedikit kesulitan untuk itu. Kemudian akhirnya Yusuf keluar dari penjara dan kembali dalam rumah tangga Potifar.

Sekarang, jika kita akan berkhotbah tentang Kejadian pasal 39 dan beribadah dengan Kejadian pasal 39 sebagai penggerak ibadah kita, maka ada beberapa pilihan yang berbeda yang dapat kita ambil. Ada banyak pelajaran praktis yang dapat kita pelajari dari Kejadian pasal 39. Saya telah mendengar banyak khotbah yang ditujukan untuk para mahasiswa berdasarkan Kejadian 39. Jadilah murni. Jadilah kudus. Jadilah seperti Yusuf. Bagaimana menahan godaan. Dan itu jelas salah satu pelajaran praktis yang dapat kita dapatkan. Dan ada pelajaran praktis lainnya. Akan lebih baik untuk memiliki pengalaman bisnis sebelum anda dilemparkan ke dalam penjara. Itu pelajaran praktis yang dapat kita ambil dari kehidupan Yusuf. Hati-hati kepada siapa anda memberitahu mimpi anda karena itu mungkin akan membuat anda mendapat sedikit masalah. Itu juga pelajaran praktis yang dapat kita lihat dari Yusuf. Tapi di sini masalahnya. Apa yang saya ingin anda untuk memperhatikan adalah bahwa dalam Kejadian pasal 39 ada satu frase yang diulang empat kali. Saya ingin anda melihatnya bersama saya.

Kejadian pasal 39 ayat 2 mengatakan: " Tetapi Tuhan menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya; maka tinggallah ia di rumah tuannya, orang Mesir itu. Setelah dilihat oleh tuannya, bahwa Yusuf disertai Tuhan dan bahwa Tuhan membuat berhasil segala sesuatu yang dikerjakannya, maka Yusuf mendapat kasih tuannya, dan ia boleh melayani dia." Saya tidak tahu apakah anda memperhatikannya, tapi dua kali ada dalam ayat 2 dan dalam ayat 3 Alkitab mengatakan bahwa Tuhan menyertai Yusuf.

Tuhan beserta dengan dia. Lebih jelas dalam ayat 21: "Tetapi Tuhan menyertai Yusuf dan melimpahkan kasih setia-Nya kepadanya, dan membuat Yusuf kesayangan bagi kepala penjara itu. Sebab itu kepala penjara mempercayakan semua tahanan dalam penjara itu kepada Yusuf, dan segala pekerjaan yang harus dilakukan di situ, dialah yang mengurusnya. Dan kepala penjara tidak mencampuri segala yang dipercayakannya kepada Yusuf, karena Tuhan menyertai dia dan apa yang dikerjakannya dibuat Tuhan berhasil."

Empat kali Alkitab menyebutkan bahwa Allah menyertai Yusuf. Sekarang inilah masalahnya. Pada titik ini kita bisa mendekati teks ini dan mulai berbicara tentang semua pelajaran praktis yang berhubungan dengan kehidupan kita, namun jika kita melakukan itu kita akan melewatkan makna utama. Siapakah pahlawan dari cerita ini? Apakah Yusuf ataukah Allah? Allah adalah pahlawan dari cerita ini. Allah yang mendapat pujian melalui setiap langkah maju yang dialami Yusuf. Segala sesuatu yang Yusuf lakukan adalah didasarkan pada kenyataan bahwa Allah bersamanya. Apakah dalam masa kehinaannya, Allah sedang bersama Yusuf, ataukah ketika ia ditinggikan di rumah Potifar, Allah ada bersamanya. Itulah yang harus diberitakan.

Tidak peduli apa yang terjadi dalam hidup anda, tidak peduli betapa hal itu membingungkan atau menyulitkan, ada Allah yang berkuasa atas setiap keadaan dan Ia tidak pernah meninggalkan anda atau melupakan anda. Anda tidak pernah sendirian. Dan kalau saya berkhotbah kepada para mahasiswa, saya ingin mereka mendengar hal tersebut, bukannya "Jangan pergi dan jadilah murni" atau "Sekarang pergi dan lakukan seperti Yusuf." Saya ingin mereka mendengar bahwa di tengah godaan yang mereka hadapi Allah ada di sana bersama mereka, memberi mereka kekuatan untuk menahan godaan tersebut. Dan ketika mereka pulang dan mendapati keluarga mereka sedang terkoyak-koyak, dan ibu bertengkar dengan ayah, Allah ada di tengah-tengah hal itu bersama anda. Dan meskipun mungkin ada perjuangan, dan mungkin ada kesulitan, pada akhirnya Allah akan menggunakan apa yang jahat untuk membawa apa yang baik, dan itulah keseluruhan gambaran yang kita lihat dalam kehidupan Yusuf. Itulah cara yang berpusat pada Allah dalam memahami Kitab Suci, dan kita akan kehilangan maknanya jika kita datang dengan cara yang berpusat pada manusia. Apakah itu masuk akal? Ini adalah wahyu Allah. Buku ini adalah terutama tentang Dia, bukan tentang kita, sehingga ketika kita datang ke sini untuk mempelajari Firman Allah dan untuk menyembah Allah melalui wahyu yang Ia telah berikan kepada kita, maka fokus kita adalah pada kebesaranNya dan keagunganNya dan rahmatNya.

Albert Einstein, jelas seorang ilmuwan yang brilian, tahu lebih banyak tentang alam semesta daripada mungkin kita semua di sini disatukan. Charles Misner, seorang spesialis ilmiah dalam teori relatif umum suatu waktu menulis tentang Einstein dan tentang kurang

berminatnya Einstein pada gereja. Dan saya ingin anda mendengar apa yang ia katakan. Ini adalah suatu pemikiran yang cukup menunjukkan kerendahan hati. Misner berkata, "Desain alam semesta sangat megah dan tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang biasa saja. Bahkan, saya percaya itulah sebabnya Einstein tidak begitu tertarik pada agama yang terorganisir. Meskipun menurut saya ia adalah seorang yang pada dasarnya sangat religius." Misner berkata, "Einstein pasti telah mendengar apa yang dikatakan para pengkhotbah tentang Allah dan ia merasa bahwa mereka sedang menghujat. Dia telah melihat keagungan Allah jauh lebih banyak dari yang mereka pernah bayangkan, dan mereka tidak berbicara tentang hal yang nyata. Dugaan saya adalah bahwa Einstein hanya merasa bahwa gereja-gereja yang dikunjunginya sama sekali tidak memiliki rasa hormat yang layak bagi Pencipta alam semesta."

Tugas saya minggu demi minggu ialah berdiri di hadapan anda dan memberikan kepada anda sekilas pemahaman tentang kemuliaan Allah, dan keagungan Allah, dan rahmat Allah, dan kekudusan Allah dan FirmanNya karena saya yakin bahwa ketika kita melihat kemuliaanNya maka kita akan menjadi lebih seperti Dia dan kita akan mulai menghormatinya melalui kehidupan kita. Dan itu tidak tergantung pada saya yang datang dengan beberapa pendapat yang akan mempromosikan hal tersebut. Itu tergantung pada saya yang hanya mengungkapkan kemuliaan Allah melalui FirmanNya, menjelaskan suara Allah, mengagungkan kebesaran Allah.

Jabatan saya di Seminari New Orleans ialah sebagai Profesor bidang Khotbah Ekspositori. Mungkin sebagian dari anda bertanya, apa artinya? Apa yang saya lakukan ketika saya berkhotbah? Ini berarti bahwa ketika seorang pengkhotbah berdiri ia menjelaskan suara Allah. Ia tidak menjelaskan suaranya sendiri. Ia tidak memberikan pendapatnya sendiri dan ide-idenya sendiri. Hampir 4.000 orang tidak akan berkumpul hari ini di sini untuk mendengar pendapat David Platt. Jika demikian, anda telah memilih cara yang buruk untuk menghabiskan hari Minggu pagi anda. Namun, jika saya berdiri dan mengungkapkan suara Allah maka itu berarti waktu anda sangat layak digunakan.

Untuk mendengar dariNya dan mendengar FirmanNya, untuk menjelaskan suara Allah, mengungkapkan suara Allah bagi anda, saya dapat menyamakannya hampir seperti bepergian ke Grand Canyon. Istri saya Heather dan saya pergi ke sana musim semi yang lalu. Anda juga pergi ke Grand Canyon. Anda tidak perlu melakukan apa pun untuk membuat Grand Canyon menjadi indah. Yang harus anda lakukan adalah membawa orang ke sana dan pergi ke pinggir tebing dan menyaksikan Grand Canyon dan anda telah mencapai tujuan. Menurut saya inilah yang kita harus lakukan sebagai seorang pengkhotbah. Tugas saya adalah membawa anda kepada Firman, mengungkapkannya, membuka mata anda. Saya tidak harus membuatnya besar! Firman itu sudah luar biasa! Saya tidak harus datang

dengan sesuatu yang baru atau yang inovatif untuk menempatkannya di hadapan anda. Firman itu baik, penuh anugerah, dan penuh rahmat! Saya hanya ingin memberikan itu kepada anda! Jadi, jika hal-hal itu disatukan bersama, maka kita akan menjelaskan suara Allah dan kita meninggikan kebesarannya.

Bagaimana kita mengagungkan Allah? Kita mengagungkan Allah melalui mengagungkan suaranya. Hal itu seumpama sebuah mikrofon. Melalui mikrofon suara saya diperbesar dalam ruangan ini. Mikrofon ini memperbesar apa yang saya katakan. Kita mengagungkan Allah dengan cara mengagungkan suaranya. Tetapi inilah yang harus kita perhatikan. Jika kita ingin memaksimalkan atau memperbesar suara Allah maka itu berarti kita harus meminimalkan suara manusia. Jika kita ingin memaksimalkan apa yang Tuhan katakan, kita perlu meminimalkan apa yang Tuhan tidak katakan. Tentu hal ini akan memberikan kepada kita beberapa pembatasan yang cukup ketat tentang bagaimana kita menangani Firman Allah dalam ibadah kita. Sangat mudah bagi kita untuk menyalahgunakan ini dan kita mulai menyimpang sehingga suara manusia mulai mengambil tempat suara Allah dan perhatian mulai ditarik kepada orang tertentu, pengkhotbah, dan dibawa menjauh dari kemuliaan Allah yang menyatakan dirinya dalam Firman.

Salah satu contoh ialah kitab Nehemia, salah satu buku favorit saya dalam Perjanjian Lama. Dalam Nehemia pasal 1 anda melihat gambaran orang yang mulai mengorbankan segalanya untuk pergi dan membangun kembali umat Allah dan tembok dan kemudian rakyat. Jika anda pergi ke toko-toko buku Kristen, atau anda membuka situs-situs dari gereja-gereja anda akan menemukan segala macam buku tentang kepemimpinan berdasarkan kitab Nehemia, dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang didasarkan pada kitab ini. Sebagian orang mengatakan bahwa kitab Nehemia merupakan buku pegangan Allah tentang kepemimpinan. Jadi jika kita ingin belajar bagaimana menjadi pemimpin, bahkan di dunia sekuler, kita datang ke kitab Nehemia dan di situlah kita belajar tentang prinsip-prinsip kepemimpinan. Dan jadi apa yang banyak orang lakukan adalah mengambil kitab Nehemia, yang saya yakin seperti cerita Yusuf, di mana pahlawan dari cerita ini adalah Allah. Di seluruh kitab ini kita melihat kebenaran tersebut. Pasal 1, pasal 2, pasal 4 ayat 15, ayat 20, pasal 6 ayat 16, pasal 7 ayat 5. Berkali-kali ditekankan bahwa Allah-lah yang melakukan tindakan. Allah membangun kembali. Allah memberikan kekuatan. Allah adalah pahlawan dalam hal ini. Nehemia dipakai olehNya.

Tapi saya ingin membacakan bagi anda sebuah ayat dari Nehemia pasal 13. Saya ingin anda memperhatikannya baik-baik. Dan saya ingin anda membayangkan bahwa kita sedang melakukan studi kepemimpinan tentang Nehemia. Dalam ayat 23 dikatakan, " Pada masa itu juga kulihat bahwa beberapa orang Yahudi memperisteri perempuan-perempuan Asdod, perempuan-perempuan Amon atau perempuan-perempuan Moab. Sebagian dari anak-anak

mereka berbicara bahasa Asdod atau bahasa bangsa lain itu dan tidak tahu berbicara bahasa Yahudi.” Lalu apa yang Nehemiah lakukan? Ia berkata, “Aku menyesali mereka, kukutuki mereka, dan beberapa orang di antara mereka kupukuli dan kucabut rambutnya dan kusuruh mereka bersumpah demi Allah, demikian: "Jangan sekali-kali kamu serahkan anak-anak perempuanmu kepada anak-anak lelaki mereka, atau mengambil anak-anak perempuan mereka sebagai isteri untuk anak-anak lelakimu atau untuk dirimu sendiri!”

Sekarang, apakah ini prinsip kepemimpinan yang baik? Ketika anda menjadi marah anda pergi ke orang-orang anda, menantang wajah mereka, berteriak pada mereka, lalu menarik rambut dari kepala mereka dan secara harfiah mencabutnya? Bergembiralah karena Nehemia bukanlah pendeta senior anda. Mungkin anda berkata, “David, tentu saja akan menggelikan untuk menggunakan hal ini sebagai sebuah prinsip kepemimpinan dari kitab Nehemia. " Jangan lupa ini. Kalau itulah yang anda katakan maka itu berarti anda memutuskan prinsip-prinsip kepemimpinan yang mana yang akan anda gunakan dan prinsip-prinsip kepemimpinan mana yang anda tidak akan gunakan dari kitab Nehemia. Dan itu berarti anda sekarang memaksimalkan apa yang ingin anda katakan dan meminimalkan apa yang Allah telah berfirman. Apakah itu masuk akal? Tugas pengkhotbah adalah untuk menjelaskan suara Tuhan agar kita meninggikan kebesaran Allah.

Doa saya ialah bahwa kita akan menjadi orang-orang yang ingin melihat lebih dalam kebesaran Allah minggu demi minggu. Bahwa kita tidak menginginkan suatu pertunjukan hiburan. Dan kita tidak ingin mendengar cerita-cerita. Bahwa kita ingin melihat kebesaran Allah. Kita lebih menginginkan kebesarannya dan lebih sedikit cerita. Saya berdoa bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang dari Gereja di Brook Hills yang akan pergi ke berbagai konferensi. Dan ketika mereka mendengar seseorang hanya bercerita dan membuat orang tertawa sepanjang waktu mereka akan mengeluh karena mereka tidak melihat kemuliaan Allah dinyatakan dalam FirmanNya. Dan bahwa di mana pun kita akan terus merindukan kemuliaanNya dinyatakan dalam Firman.

Keseriusan proklamasi manusia. Apakah kita menyadari pentingnya hal ini? Ada beberapa orang yang akan mengatakan bahwa pengkhotbah perlu santai, menghibur, dan lucu. Bisa anda bayangkan? Santailah, Petrus? Jangan mengatakan bahwa mereka menyalibkan Anak Allah? Katakanlah sesuatu yang lucu? Katakanlah sesuatu yang jenaka, Petrus? Saya datang di sini dan saya tahu bahwa di ruangan ini ada pernikahan yang berantakan dan berada di ambang perceraian. Dan saya tahu bahwa ada ibu tunggal yang berjuang dengan rutinitas sekolah dan bagaimana melakukannya sendiri karena suami dan bapak telah meninggalkan mereka sendiri. Saya tahu bahwa ada putra dan putri yang diwakili dalam keluarga orang beriman di sini yang berjuang dalam perang di luar negeri dan keluarga tidak tahu kapan akan melihat mereka lagi. Saya tahu bahwa ada laki-laki dan perempuan, ibu

dan ayah, nenek dan kakek yang menderita kanker dan penyakit-penyakit melemahkan lainnya dan keluarga bertanya-tanya bagaimana anda mengucapkan selamat tinggal di tengah keadaan seperti ini. Dan saya tahu ada sebuah keluarga di gereja kita yang memiliki anak berusia 8 atau 9 bulan yang telah berada di rumah sakit seluruh hidupnya dan kedua orang tuanya hari demi hari berada di rumah sakit dan bertanya-tanya tentang di manakah sukacita sebagai orangtua di tengah-tengah pergumulan yang menyayat hati itu yang naik dan turun setiap hari. Dan saya harus datang kepada anda dan memberitahu sebuah lelucon kepada anda? Dan menghibur anda? Mengatakan sesuatu yang jenaka?

2 Korintus pasal 4 ayat 4 mengatakan, "yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah." Dalam ayat 6 dikatakan lagi, "Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus." Ayat 4 mengatakan bahwa ilah zaman ini telah membutakan pikiran orang-orang kafir. Dalam ayat 6 dikatakan, Allah yang benar bercahaya di dalam hati. Dan ayat 5 dikatakan, "Kami memberitakan Kristus."

Ada pertempuran terjadi antara ilah zaman ini dengan Allah yang benar, antara yang membutakan pikiran dengan yang bercahaya dalam hati, dan di tengah-tengahnya terdapat pemberitaan tentang Anak Allah yang telah memberikan hidupNya untuk menaklukkan dosa, dan mengalahkan maut, dan menaklukkan kuburan sehingga kita dapat mengenal kemuliaanNya dan rahmatNya. Dan dalam hubungan ini ada sebagian orang pada masa ini yang berkata, "Kita tidak perlu berkhotbah, kita perlu membuat khotbah kita tidak seperti khotbah yang biasa, justru kita perlu berbicara santai tentang Allah, mengadakan diskusi, percakapan, dan pembicaraan yang santai." Saudara, ilah zaman ini akan melakukan semua yang bisa dilakukannya untuk membutakan pikiran kita dari kekudusan Allah yang tak terbatas dan dari fakta bahwa dosa kita sangat melukai hatiNya, bahwa murkaNya sangat adil, dan rahmatNya sangat berharga. Dan setiap kehidupan kita, setiap kehidupan dalam gereja ini, dan setiap kehidupan dalam masyarakat ini, adalah singkat dan yang akan menuju entah ke sukacita abadi ataukah ke penderitaan kekal. Jika khotbah tidak mempunyai penekanan pada hal-hal ini dari minggu ke minggu, lalu apa yang akan menggantikannya? Televisi? Radio? Internet? DVD? Allah yang benar ingin bercahaya di dalam hati kita dan membawa kita untuk berserah pada Juruselamat yang mengasihi kita. Dan ilah zaman ini ingin agar kita terbakar di neraka. Dan saya tidak akan berdiri di tengah-tengah itu dan membicarakan hal yang biasa saja tentang Allah.

Saya berdoa agar Allah menjadikan kita sebagai orang-orang yang merindukan suara Allah sehingga kita dapat melihat kebesaranNya dan rahmatNya dan keagunganNya dan

kekudusanNya. Dan kita menyerahkan hidup kita ke dalam rahmatNya yang menaklukkan segala sesuatu, anugerahNya yang menguasai segala sesuatu. Itu sebabnya Firman adalah pusat dalam ibadah.

Mungkin kita tidak akan mencapai sebuah titik terakhir pada hari ini. Hal ini mungkin harus bertahan sedikit lebih lama daripada yang saya rencanakan. Inilah yang saya ingin anda melakukannya. Saya ingin menantang kita sebagai gereja untuk menjadikan Firman sebagai pusat dalam kehidupan kita. Dan saya ingin memberikan kepada anda kesempatan untuk mengatakan bahwa anda akan lebih aktif dalam menjadikan Firman Allah sebagai pusat dalam kehidupan anda. Jadi saya ingin mengundang anda untuk mengatakan, "Hari ini saya berkomitmen untuk menjadikan Firman Allah sentral dalam hidup saya sebagaimana kita menjadikan Firman Allah sentral dalam gereja kita." Apa yang saya ingin lakukan adalah memberikan kesempatan dan memberikan tantangan untuk mulai menyimpan Firman dalam hati anda. Ini bukan hal yang mudah. Hal ini tidak datang secara alami bagi kita semua. Kita tidak sempurna. Intinya ialah bagaimana dalam kelemahan kita membiarkan Allah menunjukkan kekuatannya dan saya tahu Allah ingin menyimpan FirmanNya dalam semua hati kita.

Dan jadi saya ingin menantang anda untuk mulai menghafal. Beberapa dari anda mungkin memulai dan hanya berkata, "Minggu ini saya akan menghafal ayat 42." Beberapa dari anda mungkin lebih ambisius dan mengatakan, "Saya akan menghafal bagian ini." Apa pun yang mungkin tepat untuk anda, apa pun yang akan menantang anda, tapi saya ingin mengundang anda untuk mulai melakukan hal ini. Dan itu juga berbicara tentang bagaimana anda dapat mengambil ini dan memasukkannya ke dalam praktek bukan hanya minggu ini, tetapi juga setiap minggu. Dan apa yang akan kita lakukan adalah mengatur melalui email bagi anda untuk bisa mendapatkan bagian seperti ini di mana anda bisa menghafal ayat atau bagian tertentu setiap minggu sepanjang seri ini. Kita akan mengabdikan diri untuk pengajaran rasul. Kita akan mengabdikan diri pada Firman. Dan saya ingin mengundang anda untuk mengambil langkah dan mengatakan, "Jika Firman Allah akan menjadi sentral dalam gereja ini, Firman Allah juga akan menjadi sentral dalam hidup saya. Dan ini adalah jalan bagi anda untuk melakukan itu.

Saya tahu bahwa hari ini saya telah banyak berbicara tentang kengerian neraka dan bagaimana ilah zaman ini mencoba untuk melakukan dalam semua hati kita untuk membutakan kita dari kebenaran yang ada dalam Kristus. Dan saya tahu bahwa di ruangan berukuran ini ada sebagian dari anda yang telah dibutakan dan anda belum pernah membuka mata anda untuk anugerah dan belas kasihan dan kesucian dan keagungan Kristus. Dan saya ingin mengundang anda supaya anda dapat membuka mata dan melihat kebesaran dan anugerah dan belas kasihNya. Dan sementara yang lain menanggapi,

saya akan minta beberapa pemimpin gereja untuk berada di sini, di depan. Dan saya ingin mengundang anda hanya untuk datang ke salah satu dari mereka dan mengatakan bahwa anda ingin mengetahui anugerah Kristus untuk pertama kalinya dalam hidup anda. Saya ingin melihat kebesarannya, dan berdasarkan apa yang telah Ia lakukan bagi kita di kayu salib, bagi anda, untuk membayar harga demi pengampunan dosa-dosa anda agar anda memiliki hidup yang baru, anda untuk pertama kalinya dapat melihat cahaya kemuliaan Allah pada wajah Yesus Kristus.